

Kritik Iqbal terhadap Argumen-Argumen Ketuhanan¹

Abi Akbar Atma

Boen Property Group

Abiakbaratma.aaa@gmail.com

Abstract: *This article describes Allama Muhammad Iqbal's criticism on three arguments of scholastic divinity which is considered to have weaknesses and flaws in verification of the existence of God. The scholastic argument is Ontology, Cosmology, and Teleology. Then Iqbal offered new arguments about existence of God, in which they consist of: 1) Intuitive Argument 2) God as the Eternal Beauty, Personal Absolute, and Spiritual Truth.*

Keywords: *Ontology, Cosmology, Teleology, Intuitive argument, Eternal beauty, Personal absolute, and Spiritual truth*

Abstrak: *Artikel ini menjelaskan tentang kritik Allama Muhammad Iqbal terhadap tiga argumen skolastik ketuhanan yang dianggap memiliki kelemahan dan kecacatan dalam membuktikan keberadaan Tuhan. Argumen-argumen skolastik tersebut adalah Ontologi, Kosmologi, dan Teleologi. Kemudian Iqbal menawarkan argumen pembuktian keberadaan Tuhan baru, yakni: 1) Argumen Intuisi 2) Tuhan sebagai Keindahan Abadi, Ego Mutlak dan Hakikat Spiritual.*

Katakunci: *Ontologi, Kosmologi, Teleologi, Intuisi, Keindahan abadi, Ego mutlak, Hakikat spiritual*

Pendahuluan

Ketuhanan merupakan wilayah kajian metafisika yang membicarakan tentang Tuhan. Tuhan sebagai obyek kajian metafisika memiliki kekhususan dibanding obyek-obyek metafisika lainnya, seperti jiwa, akal, makhluk-makhluk gaib, dan sebagainya. Titik permasalahan dalam kajian tentang ketuhanan adalah pembuktian tentang keberadaan

(eksistensi) Tuhan yang didasari oleh penalaran manusia, dan tidak memersoalkan tentang esensi Tuhan.

Tuhan merupakan kajian yang sering dibicarakan, baik dalam ranah falsafat ataupun agama. Agama tidaklah bisa disebut sempurna jika tanpa ada kepercayaan terhadap Tuhan, begitu pula dengan falsafat. Kepercayaan akan keberadaan Tuhan adalah dasar utama dalam paham keagamaan. Penelaahan tentang Tuhan merupakan puncak metafisika yang khusus, dan berbeda dari metafisika lainnya

¹ Artikel ini merupakan ringkasan skripsi penulis *Kritik Iqbal terhadap Argumen-Argumen Ketuhanan*, Fakultas Ushuluddin, Aqidah Falsafat, UIN Jakarta 2016.

yang membahas tentang ‘ada’ pada umumnya. Permasalahan Tuhan dalam falsafat dikaji secara kritis dan berada di luar konteks wahyu yang mengabarkan tentang Tuhan.²

Permasalahan mengenai ketuhanan berurusan dengan pembuktian kebenaran keberadaan Tuhan yang didasarkan pada penalaran manusia. Persoalan Tuhan telah mendorong manusia untuk mencari, meyakini dan mengetahui eksistensinya. Dalam hal ini, terdapat tiga argumen ketuhanan pada masa skolastik, yakni argumen ontologis, kosmologis dan teleologis. Argumen ontologis menyatakan bahwa ide tentang wujud sempurna mengimplikasikan eksistensi sebenarnya dan mencoba melukiskan hakikat tentang Ada yang terakhir. Argumen kosmologis bertumpu pada hukum alam yang kemunculannya karena hubungan sebab akibat. Argumen ini menyatakan bahwa setiap aktifitas pasti memiliki sebab bagi sebab yang lain. Argumen teleologis menyatakan bahwa bukti akan segala keteraturan alam semesta memberikan kesimpulan akan keberadaan sang perancang yang tak dapat disangkal.

Iqbal hadir menanggapi permasalahan argumen ketuhanan di atas. Baginya ketiga argumen tersebut telah menemui kegagalan dalam upaya membuktikan kebenaran keberadaan Tuhan. Penjelasan lebih lanjut mengenai kritik Iqbal terhadap argumen ketuhanan serta penawaran Iqbal dijelaskan di bawah.

Kritik terhadap Argumen Ontologi

Pembuktian secara ontologis, yakni bukti tentang ‘ada’ yang sesungguhnya, merupakan

² Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 20.

argumen yang diajukan oleh sebagian failasuf seperti Plato, Descartes, dan al-Fārābī untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Dalil ontologis yang telah dikemukakan dalam berbagai bentuk oleh para ahli pikir ini menurut Iqbal pada dasarnya hanya sebatas pada hasil spekulatif dari akal semata.

Dalil yang dicetuskan oleh Descartes misalnya, bahwa “segala sesuatu (wujud) yang ada di alam ini adalah konsep (idea), dan pada hakikatnya adalah cerminan eksistensi Wujud Sempurna (Tuhan),”³ bagi Iqbal ini tidak memuaskan. Ketika Descartes menegaskan bahwa segala bentuk yang ada di alam semesta ini hanyalah tiruan semata, dan merupakan cerminan keberadaan Wujud Sempurna atau yang disebut dengan Tuhan, Iqbal menolak pandangan ini.

Inti dari argumen ontologis di atas bahwa manusia memiliki konsep tentang sesuatu yang sempurna dan bila ia berpikir tentang sesuatu yang sempurna, niscaya akan mengantarkan pada satu kesimpulan pada Zat Yang Maha Sempurna, tidak ada kesempurnaan selain Dia. Namun argumen ontologi ini menurut sebagian pemikir seperti Kant dan Iqbal dianggap keliru, karena apabila manusia memikirkan tentang konsep Wujud Yang Sempurna maka pada kenyataannya adalah wujud yang ada di dunia nyata ini belum tentu sama dengan wujud yang dipikirkan sebagai Wujud Sempurna itu, sebab alam idea itu merupakan alam gaib/metafisik yang berada di luar jangkauan akal dan indra manusia. Oleh karena itu argumen ini dianggap tidak

³ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), 3.

mampu untuk meyakinkan kaum ateis akan keberadaan Tuhan. Menurut Iqbal, idea akan Wujud Sempurna itu tidaklah dapat muncul atau bersumber dari alam, karena alam hanya memperlihatkan perubahan-perubahan semata. Ia tidak dapat menciptakan idea tentang suatu wujud yang sempurna karena hal itu sesuai dengan idea kita.⁴ Sesuatu yang bersifat sempurna/mutlak tidaklah boleh sebanding kedudukannya dengan idea manusia yang bersifat relatif.

Argumen ontologi dianggap sebagai argumen yang dibuat-buat, yang kebenarannya tidaklah dapat dibuktikan baik oleh akal ataupun indra manusia. Argumen ini pun dianggap sesat oleh Iqbal, karena secara langsung telah menciptakan sebuah jurang dan penghalang yang sangat lebar, di mana jurang itu sangat mustahil dan tak mungkin mampu terseberangi antara idea dan fakta.⁵ Contoh permasalahan di atas memiliki kesamaan hal dengan ketika menyatakan terdapat pikiran/idea tentang uang sebesar 100.000 rupiah dalam otak membuktikan bahwa memang terdapat uang 100.000 rupiah dalam kantong. Contoh tersebut jika dibawa ke dalam kehidupan nyata akan menjadi sangat mustahil dapat terjadi. Kita tidak mungkin memiliki uang 100.000 rupiah dalam kantong hanya dengan memikirkan atau mengonsepan tentang keberadaan uang tersebut dalam kantong. Keberadaan uang itu akan menjadi nyata apabila sejak awal kita memang telah memiliki dan menyimpannya dalam

kantong. Akan tetapi sebaliknya, apabila kita memang tidak memiliki uang 100.000 rupiah tersebut dalam kantong maka konsep tentang uang dalam kantong itu mustahil ada dan dibuktikan kebenarannya. Begitu juga dengan cara ontologi dalam menjelaskan bukti keberadaan Tuhan, mustahil jika kita mengharuskan yang ada dalam idea kita tentang wujud sempurna tersebut memiliki keberadaan wujud secara nyata tanpa ada bukti-bukti jelas lainnya. Ia berpendapat,

Antara gagasan tentang suatu wujud yang sempurna dalam pikiran saya dengan kenyataan obyektif wujud itu, terbentang sebuah jurang yang tak bisa dilintasi oleh pemikiran transedental. Argumen itu sebagaimana terlihat sebenarnya merupakan suatu *patitio principi*,⁶ sebab ia menerima begitu saja masalah yang justru masih merupakan pertanyaan, yakni peralihan dari yang logis ke ril.⁷

⁴ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, 35-6.

⁵ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, 36.

⁶ *Patitio principi* merupakan argumen yang digunakan untuk membuktikan sesuatu, tetapi sebenarnya jawabannya adalah sesuatu itu sendiri, atau dengan kata lain antara konklusi dan argumentasi sebenarnya sama. Tampaknya ia berupaya menjawab sebuah pertanyaan, padahal sejatinya ia adalah pertanyaan itu sendiri. Salah satu bentuk dari *patitio principi* adalah *circular argument*. Contoh seperti, "Kita diperintahkan untuk taat kepada *ulū al-amr*, siapakah *ulū al-amr* itu?" Dijawab, "*Ulū al-amr* itu adalah orang yang wajib kita taati." "Jadi siapa yang kita taati?" "*Ulū al-amr*." Joesoef Sou'yb menyatakan bahwa *patitio principi* merupakan pola pikir yang keliru dan berbeli-belit, hingga tidak diketahui mana bukti dan mana yang dibuktikan, maka bisa disebut *circular argument*, atau *irrational conclusion*. Lih. Joesoef Sou'yb, *Logika Hukum Berpikir Tepat* (Jakarta : Penerbit Pustaka Al-Husna, 1983), 196.

⁷ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, 36.

Kesimpulan yang diperoleh dari dalil tersebut sebenarnya hanya memberikan suatu interpretasi saja tentang suatu wujud atau tentang apa yang kita pikirkan. Tanggapan-tanggapan dalam akal kita itu pada dasarnya adalah khayalan-khayalan yang tidak dapat dianggap sebagai gambaran sesungguhnya, karena sifatnya hanya mengira-mengira belaka. Mengenai hal ini Iqbal berpendapat,

Saya sendiri secara pribadi percaya bahwa sifat terakhir dari Hakikat itu adalah spiritual, tetapi untuk meluruskan kesalahpahaman yang meluas, perlu ditegaskan bahwa argumen ontologi hanya memerbincangkan struktur wujud belaka, tanpa menerangkan apa-apa tentang *watak terakhir* dari wujud-wujud yang memunyai struktur tersebut.⁸

Menurut Iqbal ontologi tidak dapat dipandang sebagai suatu argumen yang mampu membuktikan Wujud Sempurna melalui idea-ideanya karena apa yang dihasilkan kemudian hanya berupa impresi-impresi⁹ belaka. Apabila kita menggunakan argumen ontologi ini, maka kita hanya akan mencapai kesimpulan yang kosong, karena akal manusia hanya mampu menangkap realitas yang terindra, dan tidak akan sampai kepada sesuatu yang metafisik, akal manusia hanya berupa kesadaran-kesadaran akan kehidupan di dunia. Kalaupun

ia berusaha untuk mendapatkannya, maka itu hanyalah sebuah konsep belaka yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya.

Kritik terhadap Argumen Kosmologi

Pembuktian keberadaan Tuhan secara kosmologis, yang bertumpu pada hukum alam yang kemunculannya karena keberadaan hubungan sebab akibat, menyatakan bahwa setiap aktifitas dan gerak di alam ini pasti memiliki penyebab yang memberi sebab bagi yang lain. Selanjutnya, argumen ini menyatakan bahwa rantai peristiwa sebab akibat tersebut tidaklah mungkin ada secara terus menerus tanpa memunyai akhir dan batas. Pada akhirnya pasti akan sampai pada satu Sebab Pertama yang Tak Bersebab. Sebab Pertama inilah yang menjadi penyebab keberadaan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Penyebab bagi keberadaan alam ini wajib ada, bahkan keberadaannya harus terlebih dahulu ada daripada keberadaan alam itu sendiri secara fisik. Sesuatu yang menyebabkan terjadi alam ini bisa dipastikan adalah sesuatu yang tak bersebab dan memiliki kekuasaan untuk menciptakan sesuatu.

Walaupun argumen ini didukung oleh mayoritas failasuf dan dianggap sebagai argumen yang paling dapat diterima oleh akal, tetapi bagi Iqbal argumen tersebut telah menemui kegagalan. Penyebab kegagalan tersebut karena adanya pemaksaan dualisme dalam epistemologis, yaitu mereka berupaya memisahkan antara pikiran/konsep dan wujud (*being*.) Padahal di dalam konsep itu sendiri sesungguhnya telah tersirat dan mengandung keduanya, pikiran dan wujud

⁸ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, 38.

⁹ Impresi berbeda dari persepsi. Persepsi diartikan sebagai kesimpulan dalam pikiran manusia berdasarkan pada peta pemikiran, sedangkan impresi merupakan kesan yang diberikan manusia dengan sengaja. Ia merupakan kesan atau semacam hasil yang ditinggalkan setelah sesuatu terjadi.

yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipecah dan dipisahkan.¹⁰

Iqbal menganggap argumen ini dengan sendirinya telah melanggar hukum sebab-akibat yang merupakan tolak pangkal argumen ini. Mereka secara sengaja telah memberi batas bagi sang sebab, sebab dalam argumen ini tidaklah bergantung pada keberadaan akibat. Pada kenyataan yang sebenarnya, dalam hukum sebab akibat, baik sebab maupun akibat, memiliki ketergantungan dan keterikatan satu sama lain. Ia berkomentar sebagai berikut,

Dalil kosmologis itu sebenarnya mencoba hendak mencapai Sebab Pertama akan tetapi ia mengingkari Sebab Pertama itu sendiri. Tetapi akibat yang dicapai dengan memertentangkan Sebab Pertama adalah satu akibat yang palsu, yang bukan saja tidak menjelaskan tentang dirinya sendiri tetapi tidak juga dengan Sebab Pertama yang dengan demikian telah dibuat untuk tegak berlawanan dengan akibat itu sendiri. Jadi, berbicara secara logika, gerak dari sebab ke akibat sebagaimana yang diungkapkan dalam dalil kosmologis itu sama sekali tidak dapat dibenarkan, dan gagal dalam keseluruhan.¹¹

Menurut Iqbal, berdasarkan akal sehat teori rangkaian sebab akibat itu tidak mungkin terjadi, karena jika akal tidak bisa menerima hal tersebut maka harus dikatakan bahwa

Penyebab Utama itu merupakan penggerak yang tak digerakkan dan tidak diawali oleh sebab yang lain. Logika Aristoteles sebagai pencetus argumen ini hanya memberikan kesimpulan pada bentuk yang tidak memunyai materi yang menjadi akhir rentetan dari gerak dan penggerak yang timbul dari bentuk dan materi. Bentuk di sini tidak menjurus kepada keberadaan Tuhan Pencipta Alam, akan tetapi Penggerak Pertama dari segala gerak. Selain itu Iqbal menolak pandangan ini karena ia sangsi menerima keberadaan suatu penggerak yang tidak bergerak. Ia beranggapan bahwa sesuatu dapat berasal dari gerak, akan tetapi gerak itu sendiri tidak dapat berasal dari sesuatu yang tidak bergerak, karena sifat dari gerak adalah asli, sedangkan sesuatu yang tidak bergerak itu merupakan turunan. Tuhan sebagai Sang Maha Kuasa tidak mungkin dikonsepsikan sebagai turunan karena hal itu dapat merusak KemahakuasaanNya. Konsep yang sedemikian itu tidak berarti bagiNya. Tuhan tidak dapat diartikan sebagai Penggerak yang Tidak Bergerak, karena Ia selalu berkreasi tanpa henti, membuat perubahan-perubahan secara terus menerus.¹²

Menurut Iqbal dalam dalil kosmologi ini, akibat terakhir hanya mampu memberikan penjelasan mengenai sebab terakhir, atau setidaknya satu peristiwa rentetan terakhir dari sebab-sebab itu. Kemudian mereka menghentikan secara langsung rentetan sebab-akibat tersebut pada satu titik, dan kemudian mereka menaikkan titik tertinggi tersebut dan menyimpulkannya sebagai Sebab Pertama

¹⁰ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Akhmad Syarif Maarif (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 4.

¹¹ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, 34.

¹² M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1989), 39-40.

Yang Tidak Bersebab lagi. Hal inilah yang menurut Iqbal telah memermainkan hakikat dari hukum sebab akibat yang sebenarnya, yang menjadi landasan dari dalil ini.

Sebab pertama yang ingin dicapai oleh dalil ini, dengan sendirinya telah membuat batasan dan perlawanan bagi akibatnya sendiri, yakni membuatnya menjadi suatu proses yang berkesudahan. Lebih lanjut lagi, menurutnya, sebab yang ingin dicapai oleh dalil tersebut tidak dapat dianggap sebagai suatu keadaan yang sebenarnya, karena dalam hubungan antara sebab dan akibat seharusnya terdapat hubungan ketergantungan, yang saling memerlukan satu sama lain. Kenyataannya, di antara kedua hal tersebut seolah-olah tidak ada hubungan timbal balik. Penyebab hanya memberikan kontribusi sebagai penggerak semata, akan tetapi bukan seperti Tuhan yang berperan sebagai pengatur dan pencipta alam. Tuhan seharusnya dibuktikan selalu memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan. Alam dan manusia diciptakan tidak hanya untuk ditinggalkan akan tetapi sebaliknya, ia dibutuhkan Tuhan sebagai wadah dan bentuk untuk membuktikan keberadaan, dan sebagai ekspresi kekuasaannya. Penggunaan dalil ini menurutnya tidaklah mampu untuk membuktikan keberadaan Tuhan karena dalil ini secara tidak langsung memisahkan dan memberi batasan Tuhan sebagai sebab dan alam sebagai akibat.

Argumen kosmologis adalah penafsiran-penafsiran kosong yang dibuat oleh akal untuk menciptakan suatu energi cipta yang bebas yang menjadi sebab segala sesuatu. Penafsiran tersebut bukanlah kenyataan-kenyataan yang sebenarnya mengenai Tuhan tetapi hanya cara-

cara intelektual untuk membuat konsep palsu mengenai Tuhan.

Kritik terhadap Argumen Teleologi

Pembuktian keberadaan Tuhan dengan dalil teleologis menyatakan bahwa bukti akan segala keteraturan alam semesta memberikan kesimpulan akan keberadaan Sang Perancang yang tak dapat disangkal. Segala keteraturan alam ini ada bukan karena kebetulan belaka, akan tetapi memiliki maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Argumen ini berasal dari pengamatan atas keteraturan dan keterpaduan alam semesta ini, melalui pengamatan, pengalaman, dan berakhir pada suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa hal-hal tersebut pastilah memiliki tujuan dan keterciptaannya haruslah merupakan karya dari seorang perancang, dan perancang tersebut harus bebas dari segala aturan yang mengikat, sehingga ia bisa bebas berkreasi, dan Zat yang bebas dari segala aturan yang mengikat itu adalah Tuhan.

Argumen ini menurut Iqbal menemui kegagalan, bahkan secara langsung telah menafikan kemampuan Tuhan sebagai Ego Kreatif. Argumen ini juga dianggap mereduksi Tuhan hanya sebagai Penggerak atau Pencipta semata, sehingga mereka seolah-olah menempatkan Tuhan sebagai Pencipta yang kedudukanNya seperti 'tukang' di dunia, yang berada di luar ciptaanNya, sebagaimana yang ia katakan,

Dalil teleologi tidak lebih baik dari dua dalil sebelumnya (ontologi dan kosmologi). Ia menyelidiki musabab dengan maksud hendak menemukan sifat dari sebabnya itu. Dari kesan-kesan mengenai pandangan, tujuan,

dan penyesuaian yang terlihat dari alam, ia menyimpulkan bahwa keberadaan satu wujud sadar diri dengan kecerdasan dan kekuasaan yang tak terbatas. Dalil tersebut hanya memberikan kita Penggerak semata dan bukan Pencipta, bahkan walaupun kita menganggap ia sebagai Pencipta dari bahannya, tidaklah itu menguntungkan kebijaksanaanNya dalam menciptakan kesukaran-kesukaranNya sendiri. Hakikatnya adalah bahwa analogi ini tidak berharga sama sekali.¹³

Yang dicapai oleh dalil ini adalah keberadaan Pengatur dan Penggerak, di mana Ia tidak berada di dalam alam ini ketika mencipta, tetapi ia berada di luar untuk bekerja dan menciptakan dengan satu materi dan bahan yang telah tersedia sebelumnya, namun mereka telah mati dan tidak terkendali dengan sempurna. Hal ini hanya memberikan bukti kepada kita akan keberadaan sang perancang semata dan bukan sang pencipta, dan andai Dia dianggap sebagai Pencipta, maka suatu hal yang tidak bijaksana bagiNya karena memersulit diriNya sendiri dengan mula-mula menciptakan dan menggerakkan kembali bahan-bahan yang tidak bisa diatur, dan setelah itu kemudian mengatasi persoalan ini dengan menggunakan cara-cara, yang tentu saja asing bagi kodrat bahan-bahan itu sendiri. Sebagai Perancang yang hanya berdiri di luar bahan-bahan tersebut, Ia kemudian dianggap memiliki keterbatasan karena Ia memaksakan diri untuk menciptakan kesukaran-kesukaranNya sendiri seperti halnya seorang manusia ketika menciptakan sesuatu. Ini membuktikan ada

suatu alat yang bekerja atas benda-benda di luar diri dan ada juru mesin semata.

Apa yang dimau dan dicapai oleh argumen ini adalah segala sesuatu di alam ini diciptakan oleh Tuhan memunyai tujuan tertentu. Dan hal itu sudah ditentukan sejak awal oleh Tuhan. Jika dikaitkan dengan ilmu kalām maka ini dinamakan sebagai takdir (nasib), aliran ini dikenal dengan nama aliran Jabariyyah.¹⁴ Padahal, hal tersebut banyak mendapat kecaman, tantangan serta perbedaan-perbedaan baik di dalam Islam maupun di luar Islam. Penciptaan itu seharusnya terbebas dari segala

¹⁴ Pendiri aliran Jabariyyah adalah Jahm bin Saḫwān, yang mengatakan bahwa manusia itu tidak memiliki kekuasaan untuk memilih, ia harus pasrah, dan tidak dapat mengerjakan sesuatu selain apa yang telah ditentukan oleh yang menciptakannya, dan bahwa Allah telah menakdirkan amal perbuatan manusia yang harus dikerjakan sebagaimana Allah telah menciptakan benda-benda. Allah menciptakan segala sesuatu baik manusia ataupun benda-benda dengan terlebih dahulu digariskan nasib dan tujuan mereka diciptakan, dan mereka tidak dapat menolaknya. Manusia melakukan apapun sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu pahala, siksa, dan amal perbuatan tidak lain adalah hasil dari paksaan. Allah telah menakdirkan terhadap diri seseorang sesuatu amal perbuatan, misalnya kebaikan, agar orang tersebut mendapat pahala, dan begitu juga kalau Allah telah menakdirkan seseorang untuk melakukan amal perbuatan maksiat, maka orang tersebut telah ditakdirkan akan mendapat siksa. Alasan aliran ini adalah: kalau manusia dapat berbuat, berarti dia menjadi sekutu Allah, atau sekurang-kurangnya bisa mengadakan perbuatan yang mungkin tidak tunduk kepada kehendak Allah. Dan keberadaan ayat-ayat menurut lahirnya menyatakan bahwa Allahlah yang menjadikan segala sesuatu, seperti “Allah yang menjadikan segala sesuatu” (Q.s. al-Zumar/39: 62), “Allah yang mengecap hati dan telinga mereka (orang-orang kafir)” (Q.s. al-Baqarah/2: 7), “Allah yang menjadikan kamu sekalian dan apa-apa yang kamu perbuat” (Q.s. al-Ṣaffāt/37: 96.) Lih. A. Hanafi, *Teologi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), 141.

¹³ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, 35.

runtutan sebab musabab, sifat diagramatis, dan bebas tujuan yang terorganisir.¹⁵

Menurut Iqbal penciptaan alam ini tidaklah dapat dibatasi oleh rintangan-rintangan baik dari ruang dan waktu. Ia haruslah terbebas secara mutlak untuk diciptakan kapanpun oleh Tuhan sesuai dengan *irādah* Nya. Melihat alasan itulah kenapa manusia yang memiliki keterbatasan tidak mampu menjelaskan maksud dan tujuan penciptaan alam. Maka jika seseorang mencari penjelasan keberadaan Tuhan melalui argumen teleologis, ia tidak akan mendapatkan jawaban apapun. Kesimpulan yang ia dapat hanya berupa khayalan-khayalan masa lalu dan masa depan saja, sedangkan khayalan-khayalan itu belum tentu benar. Spekulasi yang didapat manusia itu tidaklah mampu untuk menemukan kebenaran Tuhan yang metafisik, karena Ia tidak bisa dikhayalkan dan diduga-duga.

Iqbal meneruskan, bahwa sebenarnya argumen teleologis ini seakan-akan membuat waktu itu tidak nyata. Padahal seharusnya pintu-pintu gerbang masa depan jangan ditutup dengan tujuan-tujuan akan tetapi harus tetap terbuka lebar untuk Hakikat, jika tidak maka Tuhan tidak akan bebas secara Mutlak sebagai daya yang menciptakan, karena ia merupakan Ego Kreatif Murni.¹⁶ Jika penciptaan itu dianggap sebagai suatu pelaksanaan dari sebuah rencana Tuhan dengan memerhatikan suatu maksud atau tujuan tertentu yang telah ditentukan secara keseluruhan, akan membuat waktu tidak nyata, seolah-olah Tuhan hendak

menyempitkan alam menjadi hanya sebuah reproduksi waktu dari sebuah rencana atau susunan yang lebih dahulu telah direncanakan. Seolah-olah mereka menunggu masing-masing untuk memasuki medan waktu, tanpa bisa memilih atau menolaknya.

Alam yang dipandang sebagai suatu proses yang memiliki tujuan yang telah terlebih dahulu ditetapkan oleh Tuhan, bukanlah berasal dari pemikiran-pemikiran yang memunyai moral yang bebas dan bertanggung jawab. Ia layaknya hanyalah seperti satu peran dalam panggung sandiwara di mana para pemainnya digerakkan oleh semacam tali dari belakang. Tetapi ada pengertian lain dari teleologi, yakni ia merupakan suatu bentukan dan perubahan tujuan dan maksud yang diperintahkan oleh mereka (yang menguasai.) Jika dikaitkan dengan kehidupan mental maka sifat teleologis ini untuk sementara berarti ia tidak memunyai tujuan ke arah mana akan melangkah dan bergerak, apa saja tujuan yang dimaksud dikendalikan oleh si pengendali. Menurut Iqbal proses sebenarnya dari dunia atau gerak alam semesta ini adalah kosong dari segala tujuan. Yang dimaksud tujuan di sini adalah tujuan yang diketahui lebih dahulu dan bersifat mengekang serta kaku.

Argumen Ketuhanan Muhammad Iqbal

Tuhan bagi Iqbal tidak mampu didekati melalui pengalaman rasional ataupun empiris. Akal hanya mampu sebatas mengetahui Tuhan, akan tetapi pengetahuan tersebut tidak mampu membawa manusia pada kepercayaan akan keberadaan Tuhan. Tuhan hanya mampu didekati dan dipahami melalui keyakinan, suatu keyakinan yang rasional. Pengetahuan

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, 58.

¹⁶ M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, 45-47.

tentang keberadaan Tuhan yang hanya didasarkan pada rasio atau indrawi semata tidaklah sepenuhnya memuaskan.

Pada hakikatnya akal dan indra memiliki keterbatasan dan kesanggupan untuk menangkap realitas keberadaan Tuhan. Kesimpulan yang didapat berdasarkan rasio dan indra hanya sebatas spekulasi-spekulasi dan angan-angan belaka, tidak membawa kepada kepastian dan keyakinan. Hal tersebut hanya akan membawa manusia pada keraguan semata, di mana hanya akan membawa manusia pada keinginan untuk menemukan sesuatu yang lebih dan lebih lagi dari apa yang telah dibuktikan, sehingga apabila mereka ingin mengetahui keberadaan Tuhan, maka akal mereka tidak akan sampai pada pembuktian dan kesimpulan akhir mengenai Tuhan. Kepastian akan keberadaan Tuhan muncul bukan dari pikiran ataupun indra, melainkan dari kehidupan, bahwa hubungan erat dengan Tuhan hanya mampu dicapai melalui hubungan harmonis, atau cinta. Dan cinta hanya muncul dari intuisi bukan dari akal ataupun indra.

Pembuktian keberadaaan Tuhan Iqbal lebih menekankan kepada melihat ke dalam diri kita sendiri dan bukan melalui segala sesuatu yang berasal dari luar diri. Menurutnya, Tuhan menjelmakan sifat-sifatNya bukan di alam ini tetapi pada pribadi-pribadi. Sehingga, jika manusia ingin mendekati Tuhan berarti ia harus terlebih dahulu menumbuhkan sifat-sifatNya dalam diri.

Iqbal sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Immanuel Kant bahwa Tuhan tidak bisa ditangkap oleh kesan-kesan indrawi bahkan tidak bisa dijangkau oleh rasio yang kapasitasnya dibatasi oleh pengalaman ruang

dan waktu, Tuhan hanya mampu dicapai melalui hati. Akan tetapi Iqbal tidak sepenuhnya sepakat dengan apa yang diungkapkan oleh Kant. Rasio menurut Iqbal memiliki peran dalam pembuktian akan keberadaan Tuhan. Rasio yang akan mengolah pengetahuan yang didapat dari intuisi menjadi suatu keyakinan yang rasional.¹⁷ Lebih jauh lagi, Iqbal meyakini bahwa pengetahuan tentang Tuhan hanya mampu disingkap melalui proses intuisi, di mana intuisi ini berbeda dari intuisi yang dianut oleh para mistikus lainnya¹⁸ yang sampai melenyapkan ego, karena menurutnya,

¹⁷ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal Seri Tokoh Falsafat* (Jakarta: Teraju, 2003), 62.

¹⁸ Intuisi yang dianut oleh mayoritas mistikus cenderung kepada pelenyapan ego dan peleburan diri dengan Tuhan. Sehingga apa yang dianggap nampak pada diri manusia hanyalah Tuhan, dan manusia seolah fana. Pemikiran seperti ini banyak dianut oleh mistikus klasik seperti al-Hallāj dan Bayāzid al-Bisṭāmī. Al-Hallāj berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat, yakni sifat ketuhanan (*lāhūt*) dan sifat manusia (*nāsūt*.) Sifat-sifat manusia tidaklah kekal yang kekal adalah sifat ketuhanan. Ketika manusia terus berusaha mendekatkan dan menyatu dengan Tuhan, sifat-sifat manusia ini akan lenyap dan yang tertinggal padanya hanyalah sifat-sifat suci Tuhan. Sehingga Tuhan menyatu dan menjelma dalam dirinya, ini disebut sebagai *ḥulūl*. Sehingga di satu waktu ia memuji dirinya sendiri dengan lafaz “*Anā al-Ḥaqq*.” hal serupa pun terjadi dengan Bayāzid al-Bisṭāmī saat menyatakan dan memuji dirinya ketika *syāṭahāt* dengan ungkapan “*subhānī*.” Ketika sifat-sifat kemanusiaan dalam dirinya fana dan sifat-sifat Tuhan baqa, ia akan mengalami fase *ittihad*, menyatu dengan Tuhan. Sehingga tidak ada lagi jarak dan penghalang antara ia dan Tuhan. Antara ia dan Tuhan adalah satu, ia adalah Tuhan dan Tuhan adalah dirinya. Keadaan-keadaan seperti ini dalam tasawuf lebih dikenal dengan istilah *syāṭahāt*, atau ungkapan-ungkapan ganjil yang terjadi saat manusia mengalami mabuk cinta di mana diri akan kehilangan ego atau kesadaran pribadi sehingga seolah-olah Tuhan mengambil alih keberadaan dirinya dan menyatu dengannya.

yang pertama kali tersingkap secara kuat lewat intuisi adalah keberadaan ego. Tuhan pun membuktikan keberadaan diriNya pertama kali bukan dari sesuatu di luar diri manusia, tetapi melalui ego/pribadi manusia itu sendiri.

Intuisi dapat dicapai apabila manusia mengenal diri mereka sendiri. Mengetahui diri sendiri hakikatnya adalah membuktikan eksistensi Tuhan dan mengetahui keberadaan Tuhan. pembuktian keberadaan Tuhan didapat bukan dengan cara *an sich* melalui teori dan pengalaman indrawi. Pengetahuan tentang Tuhan haruslah didasarkan pada pengalaman religius/agama, dan ini akan sepenuhnya diterima oleh akal, karena pengalaman religius inilah yang secara langsung menghubungkan manusia kepada Tuhan. Bagian yang lebih penting dari pengalaman religius dipandang sebagai sintesis yang menunjukkan bahwa suatu Kehendak Kreatif terarah secara rasional, yang telah digambarkan Iqbal sebagai ego (intuitif).¹⁹

Tidak ada keraguan sedikit pun mengenai pembuktian keberadaan Tuhan melalui pengalaman religius/agama, bahkan al-Qur'ān mengakui bahwa suatu pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman religius sangat penting dalam kehidupan manusia untuk memperoleh pengetahuan Kebenaran Mutlak (Tuhan) yang telah memerlihatkan keberadaan diriNya melalui lambang-lambang baik di dalam maupun di luar. Untuk mengurai serta meninjau lambang-lambang yang telah diperlihatkan Tuhan, manusia memerlukan tanggapan indra dan akal. Akan tetapi kedua mereka tidak mencapai suatu kesimpulan

sempurna mengenai Kebenaran itu, maka harus dilengkapi dengan apa yang disebut hati/intuisi untuk meyakinkan kebenaran tersebut. Intuisi dipahami Iqbal sebagai suatu realitas dan eksistensi yang Mutlak tersebut, beserta kepastian sifat dasarNya, yang diperoleh hanya melalui sebuah pengalaman luar biasa. Ia berpendapat,

Intuisi atau hati merupakan suatu pandangan yang mendalam, yang mampu membawa manusia kepada kontak-kontak dengan Kebenaran Mutlak. Ia mampu melihat, dan apa yang ditafsirkan tidak pernah melenceng, dan jauh dari kesalahan. Intuisi merupakan alat pengenal Kebenaran dan bertujuan untuk memahami keseluruhan realitas.²⁰

Intuisi merupakan alat pengenal Kebenaran yang membuka tabir penghalang antara manusia dan Tuhan. Ia mampu menangkap realita mistis dan supernatural tanpa mengurangi nilai esensiNya. Melihat hal tersebut, maka mustahil untuk menolak intuisi sebagai alat untuk mengetahui keberadaan Tuhan. Tuhan tidaklah mampu ditemukan dengan pembuktian-pembuktian yang berasal dari luar diri manusia. Manusia akan mampu menemukan kebenaran akan keberadaan Tuhan dari dalam diri mereka sendiri, yakni melalui pengalaman religius di mana intuisi sebagai alat perantaranya. Keterangan-keterangan akan keberadaan Tuhan tidak dapat ditarik dan disimpulkan dari ilmu pengetahuan manapun.

¹⁹ M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, 37.

²⁰ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, 18.

Pengalaman keagamaan menjadi alat untuk mengetahui keberadaan Tuhan karena ia bersumber dari ego manusia. Watak esensi dari ego sebagaimana halnya ruh bagi badan, selalu bergerak menuju Tuhan sebagai pusat dari segala ego/Ego Mutlak. Realitas eksistensi intuisi manusia terletak dalam sikap keterpimpinan ego dari yang Ilahi. Iqbal sepenuhnya membenarkan bahwa pengetahuan yang didapat dari pengalaman agama akan sepenuhnya memberi kepuasan secara rasional, karena ia telah menunjukkan satu pandangan yang sebenar-benarnya, sebagai dasar utama dari seluruh pengalaman. Pengalaman religius tersebut telah membuktikan keberadaan suatu Kehendak Kreatif yang mencakup akal dan jiwa manusia yang kemudian dinamakan Iqbal 'suatu diri' (ego), dan ia merupakan Diri Mutlak atau Ultimate Ego yang al-Qur'an memberinya nama Allah,²¹ seperti dalam al-Qur'an surat al-Ikhlās/112: 1-4.²²

Untuk menemukan keberadaan Tuhan melalui pengalaman religious/intuisi, manusia tidak hanya sekedar meminta-minta ataupun memohon semata, karena hal tersebut hanya akan membuktikan kelemahan diri manusia, dan hal tersebut bertentangan dengan apa yang diinginkan Tuhan. Menemukan dan mendekati Tuhan harus dengan cara yang konsisten dengan ketinggian martabat pribadi, mencari dengan penuh kekuatan dan tekad. Manusia harus menangkap realitas Tuhan

dengan cara sebagaimana seorang pemburu memangsa buruannya.²³

Secara intuitif manusia menyadari bahwa di dalam dirinya terdapat suatu kehendak dan tujuan. Kehendak yang ada pada dirinya memiliki tujuan yang mengarah pada satu titik, karena jika kehendaknya tidak memiliki arah dan tujuan, maka kehendaknya akan menjadi angan belaka. Tetapi yang harus ditegaskan di sini adalah tujuan dari keinginan-keinginan manusia itu tidak ditetapkan oleh hukum sebab-akibat ataupun takdir yang semata-mata telah direncanakan oleh Tuhan.

Tidak hanya manusia yang berusaha mencari dan menemukan keberadaan Tuhan. Dalam pandangan Iqbal, Tuhan juga menginginkan manusia mengetahui dan menangkap realitas akan keberadaan dirinya. Ia juga mencari manusia seperti halnya manusia mencari dirinya.²⁴ Namun hal ini tidak seperti para mistikus lainnya yang berpendapat bahwa ketika manusia menemukan Tuhan, maka manusia akan terserap oleh keagungan Tuhan dan melebur denganNya; sehingga apa yang ada dalam diri manusia fana dan tinggal sifat-sifat Tuhan yang ada pada diri manusia. Bagi Iqbal, apabila manusia telah menemukan keberadaan Tuhan, ia tidak boleh membiarkan dirinya sampai terserap dan lebur menjadi satu dengan Tuhan sehingga eksistensinya menjadi tiada. Sebaliknya, manusia harus menyerap sebanyak mungkin Tuhan dan sifat-sifatNya ke dalam dirinya, dan kemungkinan ini tidak terbatas. Dengan

²¹ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, 74.

²² "Katakanlah: "Dialah Allah, yang Mahaesa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

²³ M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, 34-6

²⁴ M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, 35-6.

menyerap Tuhan ke dalam dirinya, tumbuhlah ego. Ketika ego tumbuh menjadi super ego, ia naik ke tingkat wakil Tuhan.²⁵

***Tuhan sebagai Keindahan Abadi,
Ego Mutlak, dan Hakikat Spiritual***

Tuhan seperti yang disebut Iqbal pada pembahasan sebelumnya memiliki arti bahwa Tuhan memiliki hak dan kehendak mencipta secara bebas tanpa ada batasan, tujuan, ruang dan waktu. Tuhan ditemukan melalui pengalaman religius karena Tuhan memiliki kesamaan-kesamaan kepada manusia. Tuhan sebagai Kehendak Kreatif karena Iqbal menyebutnya sebagai suatu Pribadi/Ego Mutlak. Tidak seperti pendapat kosmologi bahwa Tuhan adalah seorang pencipta kreatif yang terbatas oleh ruang dan waktu, Iqbal menolak ide ini karena Tuhan adalah Kehendak Kreatif tanpa batas.

Tuhan sebagai suatu Ego dan Hakikat Spiritual tidaklah mampu didekati dengan sesuatu yang bersifat non-spiritual. Ia hanya mampu didekati dengan sesuatu yang bersifat spiritual pula, yakni intuisi. Intuisi ini terdapat dalam suatu pribadi, di mana pribadi ini yang akan membawa manusia kepada hakikat Tuhan.

Pembuktian keberadaan Tuhan juga bisa dilihat dari dalam diri manusia seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Tuhan memberikan tanda-tanda kepada manusia agar manusia mampu untuk menemukan dan mengerti dirinya. Manusia juga sebagai makhluk individu yang memiliki ego dan keinginan untuk membuktikan keberadaan diri/

berekistensi. Ini dibuktikan dengan banyak manusia yang ingin selalu terlihat menonjol dan mendapatkan perhatian dari sesamanya dengan menciptakan karya-karya.

Manusia sebagai individu yang memiliki keinginan tentu memiliki Zat yang mengatur dan mengabdikan semua keinginannya. Zat ini haruslah memiliki keinginan untuk membuat karya tanpa batas dan tidak terikat oleh waktu dan ruang. Menurut Iqbal, Zat tersebut dianggap sebagai Ego tertinggi/Mutlak karena Ia seperti manusia memiliki keinginan.

Lebih jauh lagi mengenai Ego Mutlak, dalam hal ini, bahwa Dia bersifat meliputi segalanya, dan tidak ada sesuatu pun di luar Dia. Ego Mutlak tidaklah bersifat statis seperti alam raya ini. Tetapi Dia adalah jiwa kreatif, kemauan dinamis, karena tidak ada satu pun pembatas bagiNya selain Dia yang membatasinya. Dengan demikian Ego Mutlak itu adalah tenaga yang Maha Kuasa, suatu gerak ke depan, yang bebas, dan gerak kreatif. Sesuatu dapat berasal dari gerak, akan tetapi gerak tidak dapat berasal dari sesuatu yang tidak bergerak. Gerak itu bersifat asli, sedangkan statis bersifat turunan. Apa yang disebut statis berasal dari gerakan pikiran-pikiran terbatas yang bekerja untuk konsep-konsep.

Jika Ego Mutlak adalah gerak yang meliputi semua, apakah Dia akan berubah terus menerus? Iqbal menjawab tidak dan iya. Tidak, karena menurut Iqbal perubahan itu tidak bisa disifatkan bagiNya. Perubahan itu hanya bisa dilekatkan pada manusia atau sesuatu selain Dia. Ini karena sebagai perubahan serial yang terus mengalami perubahan dari satu keadaan ke dalam keadaan berikutnya, dalam kasus perubahan yang ada

²⁵ M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, 36.

pada manusia perubahan serial ini adalah yang menyiratkan suatu keinginan, keterbatasan dan ketidaksempurnaan. Tetapi Ego Mutlak adalah keseluruhan Hakikat itu semua, yang hanya bisa ditentukan oleh usaha dari diri kita sendiri dalam melahirkan suatu perubahan tersebut. Dijawab iya, karena menurut Iqbal perubahan itu adalah salah satu sifatNya dalam makna yang lain. Maksud perubahan di sini bukanlah perubahan yang mengarah kepada kesempurnaan seperti yang dijelaskan dalam argumen kosmologi. Akan tetapi merupakan suatu bentuk eksistensi kesempurnaan Tuhan sebagai Kehendak Kreatif yang melakukan perubahan dalam penciptaanNya tanpa henti.

Perubahan terjadi karena Tuhan merupakan Ego Kreatif yang berkreasi terus menerus, karena itu, perubahan sebagai gerak dari keadaan yang tidak sempurna menjadi sempurna tidak berlaku bagiNya. Gerak dan perubahan yang terjadi padaNya merupakan suatu aliran energi untuk selalu mencipta secara terus menerus, hal ini tidak menyiratkan adanya suatu ketidak sempurnaan pada diri Tuhan. Iqbal berpendapat,

Kita tidak perlu mengulangi kesalahan yang telah dilakukan oleh Ibn Ḥazm dan Aristoteles yang menganggap kesempurnaan sebagai tahap akhir penyelesaian. Tahapan ini mestinya menjadikan Tuhan tiada memiliki tindakan. Dalam hal ini, memikirkan Ego Terakhir sebagai sempurna yang tak lagi bergerak sama saja memperlakukan Dia sebagai suatu netralitas pasif, tanpa motivasi dan suatu Kehampaan Mutlak.²⁶

²⁶ M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, 39.

Pribadi yang sempurna bagi Iqbal merupakan suatu kesempurnaan organis yang bagian-bagiannya tidak dapat hidup secara terpisah. Karena itu, perubahan yang ada pada Tuhan merupakan wujud kreatif tak terbatas. Dia sempurna sebagai wujud yang tak putus dalam mencipta, yang meliputi segalanya. Ego Mutlak itu bersifat sempurna, kesempurnaanNya itu memerjelas ketidakterbatasan cakupan visi kreatifNya. Kesempurnaan Ego Mutlak itu berarti tidak ada reproduksi dalam diriNya. Oleh sebab itulah, Dia tidak beranak maupun diperanakan. Jika Tuhan (Ego Mutlak) bersifat bebas, tidak terbatas, dan bersifat kreatif, suatu gerak yang maha kuat, maka dapat kita katakan bahwa dia meliputi segalanya dalam kejahatan maupun kebaikan. Iqbal mengatakan,

Kebaikan dan kejahatan, meskipun itu adalah suatu hal yang berlawanan tetapi harus termasuk dalam keseluruhan yang sama. Namun di sini kita telah diberitahu bahwa kita telah melampaui batas-batas pemikiran murni dan dapat melihat jalan kita hanya dengan keyakinan atas kemenangan kebaikan pada akhirnya kelak.²⁷

Akan tetapi kata Iqbal permasalahan di atas ini tidaklah bisa dikatakan sudah selesai pada tahap pengetahuan kita tentang alam semesta sekarang ini, di mana banyak sekali kejahatan-kejahatan yang lahir dari pribadi-pribadi yang saling bersengketa, karena kita selaku pribadi adalah sesuatu yang terbatas, yang tidak pernah bisa terlepas dari kesalahan

²⁷ M.M. Sharif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, 40.

dan kekurangan. Tuhan sebagai Ego Mutlak tidaklah statis seperti alam semesta seperti pandangan Aristoteles. Tuhan menyatakan diriNya bukan dalam dunia yang terindra seperti dalam pergerakan alam ataupun kehidupan. Melainkan Ia menyatakan diriNya dalam pribadi. Oleh karena itu untuk menemukan keberadaan Tuhan harus melalui pribadi juga. Dengan demikian, mencari keberadaan Tuhan bersifat kondisional terhadap pencarian diri sendiri, manusia harus mencariNya dengan kekuatan dan kemauanNya sendiri, ia harus menangkap bukti-bukti keberadaanNya dengan cara yang sama sebagaimana seorang pemburu menangkap buruanNya. Akan tetapi menurut Iqbal apabila seseorang menemukan Tuhan dalam dirinya, ia tidak boleh membiarkan dirinya terserap dalam Diri Tuhan menjadi tiada, seperti para sufi klasik.²⁸ Menurut Iqbal, manusia seharusnya menyerap Tuhan dalam dirinya dan menumbuhkan ego menjadi super ego, maka ia akan dekat dengan diri Tuhan dan menemukan hakikat keberadaan Tuhan yang sebenarnya. Ego yang telah ditemukan manusia dalam dirinya atau yang disebut Ego Terakhir merupakan tenaga yang Maha Kuasa, bergerak ke depan dengan kreatif dan merdeka. Tetapi gerak Tuhan di sini tidak seperti gerak yang digagas oleh kaum kosmologis karena Ia bersifat asli dan merupakan keseluruhan dari hakikat.

²⁸ Mayoritas sufi seperti al-Hallāj dan Bayāzid al-Bistāmī menyatakan bahwa apabila kita bertemu dan menemukan Tuhan, jiwa manusia akan lebur menjadi satu hingga hilanglah sifat-sifat keduniawianya dan menjadi satu/lebur dengan Tuhan, hingga kesadaran dirinya lenyap, seolah-olah ia menjelma menjadi Tuhan. Al-Hallāj menyebutnya sebagai *hulūl* sedangkan Bayāzid menyebutnya sebagai *ittiḥād*.

Meskipun demikian, tidak benar jika menggambarkan Ego Terakhir dalam kerangka ruang, sebab Ia merupakan perlangsungan murni, hakikat yang ditunjukkan oleh suatu analisis yang dalam atas kemauan sadar atas diri manusia. Dalam proses kehidupan ego, keadaan-keadaan kesadaran melebur menjadi satu. Penyatuan ego ini seperti penyatuan benih di mana pengalaman–pengalaman individual menjadi satu kesatuan yang meresap ke dalam Ego Mutlak secara keseluruhan. Ia sebagai Ego Terakhir bersifat murni yang secara batiniah dipandang sebagai kemungkinan inheren tak terbatas dari hakikatNya yang mengungkapkan diri dalam setiap kejadian penciptaan baru.

Tuhan adalah hakikat sebagai suatu keseluruhan yang pada dasarnya bersifat spiritual dalam arti ialah suatu individu/ego. Dia adalah prinsip kesatuan yang mengorganisasi, suatu paduan yang terikat satu sama lain yang berpangkal pada fitrah kehidupan organismeNya untuk suatu tujuan konstruktif. Ia adalah Ego karena menanggapi refleksi sembahyang kita. Karena ujian yang paling nyata pada suatu pribadi adalah apakah ia memberi tanggapan kepada panggilan pribadi yang lain. Tuhan sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual dalam arti suatu individu dan ego. Ia dianggap ego karena seperti pribadi manusia. Tepatnya, Dia bersifat Mutlak karena Dia meliputi segalanya, dan tidak ada sesuatu pun di luar Dia. Ia berpendapat,

Suatu kritik falsafat yang komprehensif tentang fakta-fakta pengalaman, baik yang bersifat efisien maupun apresiatif, membawa kita pada satu kesimpulan bahwa Realitas

Yang Terakhir adalah suatu kehidupan kreatif yang terarah secara rasional. Menafsirkan kehidupan ini sebagai suatu Ego Mutlak. Intuisi memerlihatkan hidup sebagai suatu Ego Mutlak yang bersifat memusatkan dan fakta-fakta akan pengalaman akan membenarkan kesimpulan. Realitas sesungguhnya adalah rohaniah, dan harus digambarkan sebagai suatu Ego Mutlak.²⁹

Simpulan

Ketuhanan merupakan wilayah kajian metafisika yang membicarakan tentang Tuhan sebagai obyek kajian. Titik permasalahan dalam kajian tentang ketuhanan adalah pembuktian tentang keberadaan (eksistensi) Tuhan yang didasari oleh penalaran manusia. Dalam hal ini, banyak pemikir yang mengajukan argumen-argumennya untuk membuktikan kebenaran keberadaan Tuhan, salah satunya adalah Muhammad Iqbal. Ia berusaha mengkritik argumen-argumen ketuhanan skolastik yang dianggap telah banyak mengandung kekeliruan. Ia juga mengajukan argumen baru mengenai keberadaan Tuhan berdasarkan dalil yang ia bangun.

Bagi Iqbal, pembuktian keberadaan Tuhan melalui argumen yang berdasarkan pada pembuktian nalar semata tidaklah dapat sepenuhnya membawa manusia pada keberadaan Tuhan secara utuh. Argumen ontologis dianggap sesat karena tak dapat menciptakan ide tentang wujud sempurna. Argumen ini menciptakan sebuah jurang lebar yang tak terseberangi antara idea dan fakta.

Dalil kosmologis yang diajukan oleh Aristoteles juga dengan sendirinya telah melanggar hukum sebab-akibat yang merupakan pangkal bertolak argumen ini, dengan memberi batas bagi sang sebab. Kemudian, argumen teleologis juga dianggap telah mereduksi Tuhan hanya sebagai Penggerak semata, sehingga menempatkan kedudukan Pencipta seperti tukang yang berada di luar ciptaannya.

Untuk mengetahui keberadaan Tuhan, manusia tidak bisa mencarinya di luar diri manusia, karena pada hakikatnya Tuhan menampakkan dirinya pada diri manusia yakni pada pribadi yang terbatas. Pembuktian yang didasarkan pada nalar semata bagi Iqbal tidak akan membawa manusia kepada keputusan final akan Tuhan, karena pada dasarnya watak asli dari rasional adalah skeptis dan selalu berubah-ubah. Ia tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang telah ia capai, sehingga ia akan berusaha untuk terus menerus menemukan segala sesuatu yang lebih dari apa yang telah ia temukan. Pengetahuan tentang Tuhan haruslah didasarkan pada pengalaman religius/agama, dan ini akan sepenuhnya diterima oleh akal, karena pengalaman religius inilah yang secara langsung menghubungkan manusia kepada Tuhan.

Tuhan sebagai Kehendak Kreatif seperti yang disebut Iqbal pada pembahasannya sebelumnya memiliki arti bahwa Tuhan memiliki hak dan kehendak mencipta secara bebas tanpa ada batasan, tujuan, ruang dan waktu. Tuhan ditemukan melalui pengalaman religius karena Tuhan memiliki kesamaan-kesamaan dengan manusia. Tuhan sebagai Kehendak Kreatif, karena itu Iqbal menyebutnya sebagai suatu Pribadi/Ego Mutlak. Ego Mutlak bagi Iqbal

²⁹ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk (Jakarta: Tintamas, 1966), 62-3.

adalah kesatuan intuitif atau titik kesadaran pencerah yang menjadi pusat pikiran dan perasan dan kehendak manusia.

Pustaka Acuan

Adian, Donny Gahral, *Muhammad Iqbal Seri Tokoh Falsafat*. Jakarta: Teraju, 2003.

Hanafi, A., *Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1962.

Iqbal, Muhammad, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tintamas, 1966.

-----, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

-----, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Akhmad Syarif Maarif. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Leahy, Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Sharif, M.M., *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil. Bandung: Mizan, 1989.

Sou'yb, Joesoef, *Logika Hukum Berpikir Tepat*. Jakarta : Penerbit Pustaka Al-Husna, 1983.